



Inovasi Kesehatan Keluarga : Analisis Program ‘Bapakku Hebat’ sebagai Strategi Puskesmas Omben dalam Pencegahan Stunting

Enggar, Zainal Fatah, Kristyan Dwijosusilo, Ika Devy Pramudiana*

Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Jl. Semolowaru No. 84, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60118

*Penulis Korespondensi : ika.devy@unitomo.ac.id

Abstract : Stunting remains a significant health problem in rural areas, particularly due to the lack of father involvement in child care. The “Bapakku Hebat” program initiated by the Omben Health Center emerged as a breakthrough to strengthen the role of fathers in stunting prevention efforts through family health posts. This study adopted a qualitative descriptive approach to investigate the implementation, effects, and barriers of the program. The research findings indicated an increase in father involvement in health post activities, nutrition counseling, and child health monitoring. The program successfully reduced the prevalence of stunting risk by 10% in a year by increasing health post coverage and changing family behavior in providing nutrition. Key driving factors included inter-sectoral collaboration with village governments, health cadres, and farming communities that strengthened social networks and local resources. However, challenges remain, such as budget constraints, a lack of male cadres, and the influence of cultural norms that consider childcare as a woman’s responsibility. The “Bapakku Hebat” program shows that active father involvement can increase family awareness of the importance of fulfilling children’s nutrition. These findings emphasize the importance of gender-sensitive family health policies and cross-sectoral support to ensure the sustainability of the program. This research is expected to be a reference for other regions in implementing similar innovations to reduce the prevalence of stunting and improve the quality of child care. Furthermore, the success of the “My Great Father” program also demonstrates the importance of a community-based approach in public health interventions. The direct involvement of community leaders, religious leaders, and farmer groups in the program’s outreach and implementation has proven effective in building a sense of ownership and increasing active community participation, particularly among fathers.

Keywords: Collaboration; Family Health Innovation; Family Posyandu; Public Policy; Stunting.

Abstrak : Stunting masih merupakan permasalahan kesehatan yang penting di wilayah pedesaan, terutama karena minimnya keterlibatan ayah dalam perawatan anak. Program “Bapakku Hebat” yang digagas Puskesmas Omben muncul sebagai terobosan untuk memperkuat peran ayah dalam upaya pencegahan stunting melalui posyandu keluarga. Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk menyelidiki pelaksanaan, efek, dan hambatan program tersebut. Temuan penelitian mengindikasikan meningkatnya keterlibatan ayah dalam kegiatan posyandu, penyuluhan gizi, serta pemantauan kesehatan anak. Program ini sukses menurunkan prevalensi risiko stunting sebesar 10% dalam setahun dengan meningkatkan cakupan posyandu serta mengubah perilaku keluarga dalam memberikan gizi. Faktor pendorong utama mencakup kerjasama antar sektor dengan pemerintahan desa, kader kesehatan, dan komunitas petani yang memperkuat jaringan sosial serta sumber daya lokal. Walaupun demikian, tantangan tetap ada, seperti batasan anggaran, kurangnya jumlah kader pria, dan pengaruh norma budaya yang menganggap pengasuhan sebagai tanggung jawab perempuan. Program “Bapakku Hebat” menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah dapat meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya pemenuhan gizi bagi anak. Penemuan ini menekankan pentingnya kebijakan kesehatan keluarga yang peka gender dan dukungan lintas sektor untuk menjamin keberlangsungan program. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi wilayah lain dalam mengimplementasikan inovasi serupa untuk menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan mutu pengasuhan anak. Selain itu, keberhasilan program “Bapakku Hebat” juga menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam intervensi kesehatan masyarakat. Pelibatan langsung tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kelompok tani dalam sosialisasi dan pelaksanaan program terbukti mampu membangun rasa kepemilikan dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya para ayah.

Kata Kunci: Inovasi Kesehatan Keluarga; Kebijakan Publik; Kolaborasi; Posyandu Keluarga; Stunting.

1. LATAR BELAKANG

Stunting masih menjadi salah satu masalah utama dalam peningkatan kesehatan di Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2021, prevalensi stunting di tingkat nasional tercatat sebesar 21,6%. Data tersebut menunjukkan bahwa sekitar satu dari lima anak usia dini mengalami masalah pertumbuhan yang berpengaruh jangka panjang pada perkembangan fisik dan kognitif. WHO dan UNICEF menekankan bahwa pencegahan stunting harus dimulai dari awal, terutama dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Novianti et al., 2023), karena kerusakan yang terjadi selama periode ini bersifat permanen dan sulit untuk diperbaiki kemudian. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan yang berfokus pada keluarga dan komunitas menjadi sangat krusial untuk mengurangi angka kejadian stunting secara terus-menerus (Mahardhani & Wulansari, 2023).

Peran keluarga, terutama ayah, dalam upaya pencegahan stunting kini mulai mendapatkan perhatian dalam berbagai penelitian. Jika sebelumnya perhatian utama dalam pencegahan stunting lebih ditujukan kepada ibu, kini berbagai penelitian menunjukkan bahwa partisipasi ayah dalam mendukung praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi anak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan intervensi. Sebuah studi oleh Abao et al. (2023) menunjukkan bahwa partisipasi aktif kepala keluarga dalam program posyandu bisa meningkatkan kesadaran serta perilaku sehat keluarga secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh Rachmawati (2019) yang menyatakan bahwa penyuluhan gizi dan kesehatan yang diterima oleh semua anggota keluarga, termasuk ayah, menghasilkan perubahan perilaku yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Menyikapi kebutuhan tersebut, Puskesmas Omben di Kabupaten Sampang, Jawa Timur, menciptakan sebuah program inovatif berbasis keluarga yang disebut "Bapakku Hebat". Program ini dilaksanakan sejak tahun 2023 sebagai bagian dari penguatan posyandu keluarga (Posga) di daerah pedesaan. Inovasi ini bertujuan untuk melibatkan secara langsung para ayah, terutama yang bekerja sebagai petani, dalam aktivitas posyandu dan sosialisasi pencegahan stunting. Sebelumnya, banyak terjadi kasus di mana suami melarang istri dan anak untuk pergi ke posyandu karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kegiatan itu. Namun setelah program dilaksanakan, antusiasme meningkat; beberapa ayah bahkan mulai mengantarkan langsung anggota keluarganya ke posyandu. Ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang dan tanggung jawab pria dalam pengasuhan yang dahulu dianggap hanya menjadi urusan wanita.

Program ini tidak berdiri sendiri. Dukungan pemerintah desa melalui penganggaran Dana Desa untuk kegiatan rembuk stunting, serta kerjasama dengan tokoh masyarakat, kelompok tani, dan kader kesehatan desa, memperkuat pelaksanaan “Bapakku Hebat” di lapangan. Pada tahun 2024, Pemerintah Desa Omben melaporkan telah mengadakan rembuk stunting di empat dusun secara bersamaan, melibatkan berbagai sektor seperti bidan, tenaga gizi, dan perwakilan keluarga. Keterlibatan berbagai pihak ini menjadikan Kecamatan Omben sebagai salah satu area dengan metode paling kolaboratif dalam penanganan stunting yang berbasis komunitas di Madura. Strategi ini berbeda dari pendekatan tradisional yang biasanya bersifat top-down dan hanya fokus pada tenaga kesehatan.

Meskipun partisipasi ayah dalam program kesehatan keluarga semakin banyak diperbincangkan, kajian yang secara khusus mengukur efektivitas program yang berfokus pada peran ayah dalam pencegahan stunting masih sangat jarang. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada pemberdayaan ibu atau pendidikan kader posyandu. Dengan demikian, studi ini memberikan kebaruan dengan menganalisis secara kritis dan empiris pengaruh program “Bapakku Hebat” dalam memperkuat partisipasi laki-laki dalam pencegahan stunting. Titik berat diarahkan pada seberapa besar partisipasi itu memengaruhi pengertian keluarga mengenai stunting, peningkatan frekuensi kunjungan ke posyandu, serta perubahan perilaku dalam praktik penyediaan gizi bagi anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki lebih jauh tentang pelaksanaan program “Bapakku Hebat” sebagai inovasi dalam kesehatan keluarga di Puskesmas Omben. Analisis dilakukan terhadap pelaksanaan program, dampak, dan tantangan dalam konteks sosial budaya masyarakat Madura. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan strategis untuk pengembangan kebijakan yang berfokus pada keluarga dan gender dalam upaya pencegahan stunting di tingkat puskesmas serta desa. Temuan ini juga dapat berfungsi sebagai model pembelajaran bagi daerah lain di Indonesia yang menghadapi masalah serupa dalam mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat mengenai isu kesehatan anak.

2. LANDASAN TEORI

Puskesmas sebagai lembaga pelayanan masyarakat memiliki peran penting dalam pelaksanaan kebijakan kesehatan nasional, termasuk pengurangan prevalensi stunting. Organisasi ini memiliki tugas untuk menggabungkan layanan pencegahan dan promosi di tingkat masyarakat (Indah & Frinaldi, 2024). Dalam konteks manajemen publik kontemporer, Puskesmas juga perlu menerapkan prinsip-prinsip tata kelola seperti transparansi, partisipasi masyarakat, dan tanggung jawab. KemenPAN-RB dan akademisi dari Universitas Diponegoro

telah mengembangkan model inovasi dalam pelayanan publik untuk penanganan stunting dengan fokus pada tiga pilar utama: pengelolaan data waktu nyata, pendidikan masyarakat, dan pendampingan intensif untuk keluarga berisiko (A. Z. Rahman, 2025). Model ini menekankan pentingnya transformasi layanan di puskesmas untuk menjadi lebih responsif dan berbasis bukti.

Dalam ranah kebijakan publik, studi Purwanti & Saharuddin (2024) di Kota Magelang mengungkap bahwa kebijakan inovatif seperti “Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS)” dan “Ceting Emas” memanfaatkan anggaran desa dan TP-PKK sebagai motor penggerak utama program. Pendekatan ini menegaskan perlunya dukungan kebijakan lokal yang fleksibel dan mampu mengatur alokasi anggaran berdasarkan pengawasan hasil serta keterlibatan masyarakat. Pelaksanaan itu memerlukan kebijakan yang didasarkan pada bukti dan evaluasi secara langsung supaya lebih efektif.

Dari sudut pandang manajemen program, penelitian di Puskesmas Pagentan II Kabupaten Banjarnegara mengenai program “Aja Magiz” menggunakan pendekatan teori pelaksanaan Van Meter & Van Horn, dengan menganalisis elemen tujuan program, petugas pelaksana, dokumentasi, serta dukungan masyarakat (Agusman et al., 2024; Rustiawan & Hening Khasanah, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun kompetensi SDM dan dukungan masyarakat cukup, alokasi dana serta jumlah pegawai menjadi hambatan utama. Program ini sukses menurunkan stunting sebesar 73 %, tetapi mengungkapkan bahwa pengelolaan pelaksanaan—khususnya perencanaan anggaran dan kemampuan pelaksana—adalah elemen penting untuk keberlanjutan.

Di Puskesmas Manutapen Kupang, analisis evaluatif dengan menggunakan kerangka input–process–output menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran dan infrastruktur menghalangi optimalisasi layanan pencegahan stunting, meskipun perencanaan dan pembagian tugas telah dilaksanakan dengan baik (Lay et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa keberhasilan program intervensi stunting di Puskesmas sangat dipengaruhi oleh penguatan regulasi internal, konsistensi pendanaan, serta dukungan manajerial untuk pengawasan dan evaluasi rutin.

Akhirnya, Puskesmas Andalas di Kota Padang juga mengadopsi inovasi pelayanan publik berbasis digital lewat aplikasi mobile “Ayo Ceting” yang mendapatkan penghargaan tingkat nasional pada tahun 2020 (Yulistivira et al., 2023). Walaupun inovasi ini memperluas jangkauan layanan dan sistem informasi, evaluasi di lapangan menunjukkan adanya masalah dalam sosialisasi, pengalokasian dana piket, dan kestabilan aplikasi. Penemuan ini menunjukkan bahwa inovasi digital memerlukan dukungan manajemen publik yang baik,

termasuk pelatihan bagi petugas, alokasi anggaran yang berkelanjutan, dan evaluasi sistematis untuk memastikan stabilitas serta penerimaan .

Tinjauan pustaka ini menekankan bahwa keberhasilan Puskesmas dalam mengelola program pencegahan stunting lewat inovasi layanan publik sangat tergantung pada integrasi kebijakan publik yang adaptif, kemampuan manajerial dalam perencanaan dan pelaksanaan, dukungan anggaran yang tepat, sistem manajemen data digital, dan pengembangan sumber daya manusia. Model “Bapakku Hebat” di Puskesmas Omben bisa dianalisis dalam kerangka tersebut—sebagai inovasi yang bersifat programatik, manajerial, dan kebijakan—untuk mengidentifikasi hambatan, kesempatan replikasi, serta dampak terhadap pelayanan publik berbasis keluarga.

3. METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-analitis untuk menyelidiki secara mendalam pelaksanaan program “Bapakku Hebat” sebagai inovasi kesehatan keluarga dalam upaya pencegahan stunting di Puskesmas Omben, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena menjadi pelopor peran serta ayah dalam pendidikan gizi dan pengasuhan anak-anak melalui metode posyandu keluarga. Informan dalam penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang mencakup kepala puskesmas, petugas gizi dan promosi kesehatan, kader posyandu, tokoh masyarakat, serta keluarga yang menjadi target program. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif di kegiatan posyandu dan pendidikan ayah, serta studi dokumentasi terhadap laporan kegiatan dan buku laporan harian program. Analisis data dilaksanakan secara tematik melalui tahap pengenalan kode, klasifikasi, dan penarikan tema utama, berdasarkan pada model Braun dan Clarke (Creswell & Creswell, 2018; Pahleviannur et al., 2022). Ketepatan data dijaga lewat triangulasi metode dan sumber, serta verifikasi hasil (member check) kepada informan. Studi ini juga mengedepankan prinsip etika penelitian, dengan memastikan persetujuan partisipasi, perlindungan kerahasiaan identitas, dan hak informan untuk mundur dari proses penelitian kapan saja diperlukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Sosial Dan Latar Belakang Implementasi Program

Tingkat stunting di area kerja Puskesmas Omben masih terlihat cukup tinggi, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang yaitu sekitar 28,5% pada tahun 2022 . Situasi ini mencerminkan masalah gizi jangka panjang yang sangat terkait dengan cara pengasuhan dan

kontribusi keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak kecil. Di area ini, pengaruh norma patriarki mengakibatkan keterlibatan ayah dalam kesehatan dan gizi anak sangat rendah, sehingga program pencegahan stunting yang ada lebih banyak fokus pada ibu dan anak saja. Hal ini senada dengan temuan Nurdin (Wijayanti & Fauziah, 2020) menunjukkan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan anak masih minim di berbagai wilayah, terutama di komunitas pertanian tradisional.

Pembatasan peran ayah ini menyebabkan dukungan keluarga dalam mencegah stunting menjadi tidak maksimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Widayati et al. (2024), partisipasi aktif semua anggota keluarga sangat penting untuk memastikan keberhasilan intervensi gizi dan kesehatan anak. Dengan demikian, inovasi program yang berfokus pada keluarga yang dapat mengubah cara pandang dan mendorong partisipasi ayah menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Puskesmas Omben menanggapi situasi ini dengan meluncurkan program “Bapakku Hebat” yang secara khusus menargetkan pemberdayaan ayah sebagai ujung tombak pencegahan stunting.

Lingkungan sosial budaya yang kuat di daerah itu memerlukan pendekatan yang peka dan fleksibel. Berdasarkan Salamung et al. (2021), suksesnya inovasi kesehatan keluarga tergantung pada kemampuan program untuk beradaptasi dengan nilai dan norma setempat, serta membangun ruang dialog yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Dukungan dari pemerintah desa dan pemimpin komunitas memberikan legitimasi serta akses yang lebih luas untuk program yang menjangkau keluarga secara menyeluruh, sehingga program tersebut tidak hanya menjadi inisiatif dari atas ke bawah.

Selain itu, keterlibatan lintas sektor di tingkat desa seperti kolaborasi dengan kelompok tani dan organisasi non-pemerintah diperlukan untuk memperkuat jaringan sosial dan sumber daya yang bisa dimanfaatkan dalam pelaksanaan program (Suryo et al., 2025). Sejalan dengan hasil penelitian Mahardhani et al. (2025), kerja sama antara berbagai pihak menjadi dasar yang kokoh dalam memperkuat efektivitas layanan kesehatan primer di desa. Dengan demikian, konteks sosial, budaya, dan kebijakan setempat di Omben memberikan kesempatan sekaligus tantangan yang perlu diantisipasi dengan strategi dalam pelaksanaan inovasi kesehatan keluarga.

Secara keseluruhan, konteks tersebut menjadikan “Bapakku Hebat” sebagai inovasi yang tidak hanya berkaitan dengan isu lokal, tetapi juga selaras dengan kebijakan nasional yang menekankan pemberdayaan keluarga dan partisipasi pria dalam kesehatan anak. Oleh karena itu, studi ini krusial untuk mengevaluasi pelaksanaan program ini dan perannya dalam pencegahan stunting di komunitas.

B. Desain Dan Strategi Program ‘Bapakku Hebat’

Program “Bapakku Hebat” diciptakan sebagai inovasi yang menyatukan partisipasi ayah dalam setiap tahap pencegahan stunting, dari pendidikan hingga penerapan di lapangan. Rancangan program meliputi pembentukan kelompok ayah yang terlibat aktif dalam kegiatan posyandu keluarga, pelatihan kader pria, serta pengembangan modul pendidikan yang khusus dirancang sesuai kebutuhan dan keadaan setempat. Strategi ini didukung oleh penerapan media pembelajaran seperti video edukasi dan diskusi kelompok terarah yang mempermudah komunikasi dan pemahaman bagi peserta program (Violyn et al., 2023).

Partisipasi kader posyandu dan petugas promosi kesehatan yang telah menjalani pelatihan khusus memungkinkan program berlangsung dengan efektif melalui pendekatan yang personal dan partisipatif. Temuan Sari et al. (2021) menegaskan pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia kesehatan di tingkat puskesmas guna mendukung inovasi yang berbasis komunitas. Di samping itu, fungsi kepala desa sebagai penghubung antara program dan sumber daya desa adalah kunci untuk menjaga kesinambungan pelaksanaan.

Strategi kolaborasi antar sektor dengan kelompok petani dan tokoh masyarakat di Omben juga memperkaya dimensi keberhasilan program. Partisipasi kelompok tani mendukung penyediaan pangan bergizi yang lebih ekonomis dan sesuai dengan kearifan lokal. Penelitian oleh D. Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa penggabungan sektor pertanian dengan program kesehatan keluarga memperkuat keberlanjutan intervensi gizi di daerah pedesaan.

Di samping itu, modul pendidikan yang dibuat disesuaikan dengan bahasa dan cara penyampaian agar dapat diterima dengan baik oleh ayah yang umumnya bekerja sebagai petani dengan berbagai latar belakang pendidikan. Pendekatan kontekstual ini mendukung prinsip pemberdayaan keluarga yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam perubahan, bukan sekadar objek intervensi (Hadi et al., 2024).

Secara keseluruhan, konsep dan strategi “Bapakku Hebat” menunjukkan peningkatan inovasi kesehatan berbasis keluarga melalui penggabungan pendekatan pendidikan, kolaborasi antar sektor, serta pemberdayaan komunitas, seperti yang dianjurkan oleh literatur manajemen inovasi pelayanan publik terkini (Nur et al., 2024)

C. Respons Dan Partisipasi Dalam Program

Analisis wawancara serta observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi ayah dalam program “Bapakku Hebat”. Banyak ayah yang saat ini terlibat aktif di posyandu keluarga, ikut serta dalam diskusi gizi, serta berperan dalam pemberian MP-ASI dan pengawasan kebersihan rumah. Perubahan ini menunjukkan pergeseran pandangan yang dulunya enggan atau acuh tak acuh terhadap urusan pengasuhan anak. Perubahan yang ada

mengindikasikan bahwa pendidikan khusus dan pembentukan kelompok ayah dapat mendorong perubahan perilaku yang konstruktif pada pria dalam konteks kesehatan keluarga (Kotelchuck, 2022).

Namun, terdapat pula faktor penghalang, seperti kesibukan kerja sebagai petani yang menyita waktu, rendahnya pendidikan kesehatan, serta tekanan sosial terkait peran gender. Norma sosial dan ekonomi tetap menjadi hambatan utama dalam meningkatkan keterlibatan pria dalam kegiatan kesehatan keluarga di daerah pedesaan. Walaupun begitu, keberadaan modul pembelajaran yang praktis serta bimbingan yang berkelanjutan membantu mengatasi sebagian kendala tersebut.

Selain itu, partisipasi tokoh masyarakat dan kepala desa dalam memperkuat pesan program memiliki dampak positif yang mendorong ayah untuk terlibat lebih aktif. Peran vital dukungan pemimpin lokal dalam memengaruhi norma serta perilaku masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan “Bapakku Hebat” didorong tidak hanya oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh aspek sosial budaya dan kepemimpinan setempat.

Transformasi perilaku ayah dalam program ini mengindikasikan bahwa penguatan peran laki-laki dalam keluarga sebagai penggerak perubahan mempunyai potensi signifikan untuk memperbaiki kualitas pengasuhan dan mencegah stunting. Konsep ini mendalami teori peran gender dalam konteks kesehatan keluarga, bahwa partisipasi ayah dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak (Cano & Hofmeister, 2023). Secara keseluruhan, tanggapan baik dari ayah peserta program adalah tanda awal keberhasilan inovasi “Bapakku Hebat” dalam mengubah paradigma dan meningkatkan keterlibatan keluarga secara menyeluruh dalam pencegahan stunting.

D. Dampak Awal Program Terhadap Pencegahan Stunting

Data kuantitatif yang diperoleh dari laporan Puskesmas Omben menunjukkan penurunan prevalensi risiko stunting mencapai 10% dalam satu tahun pelaksanaan program “Bapakku Hebat”. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan cakupan posyandu keluarga yang meningkat dari 60% menjadi 85%, serta perbaikan kualitas pelaporan gizi anak oleh kader di lapangan. Modifikasi perilaku keluarga, seperti pola makan sehat dan penerapan kebersihan yang lebih baik, juga berperan dalam efek ini.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Widayati et al. (2024) yang menekankan keberhasilan intervensi berbasis keluarga melalui pemberdayaan anggota keluarga kunci, terutama ayah, dalam mengurangi angka stunting. Keberhasilan ini pun menguatkan peran krusial pendekatan gizi yang spesifik dan sensitif dalam penanganan stunting seperti yang

diatur dalam RPJMN 2020-2024 dan Permenkes No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.

Selain elemen kuantitatif, terdapat perubahan kualitatif yang signifikan dalam pola asuh dan kesadaran keluarga terhadap pentingnya kesehatan dan nutrisi anak. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa ayah kini mulai aktif memperhatikan asupan gizi dan kebersihan anak, yang sebelumnya jarang diperhatikan. Hal ini memperkuat pendapat dari penelitian (Samta et al., 2024) bahwa perubahan dalam pola pengasuhan keluarga adalah faktor utama untuk keberlanjutan intervensi gizi.

Akan tetapi, beberapa informan mengemukakan pentingnya evaluasi jangka panjang untuk memastikan bahwa dampak program bersifat berkelanjutan dan bukan sekadar perubahan sementara. Aspek ini menjadi perhatian utama mengingat kerumitan faktor penyebab stunting yang bersifat multidimensi (Dewi et al., 2024). Secara keseluruhan, efek awal dari program “Bapakku Hebat” mengindikasikan bahwa inovasi yang berfokus pada keluarga dan pemberdayaan ayah bisa menjadi pendekatan yang efektif dalam upaya mencegah stunting di daerah pedesaan, sambil mendukung kebijakan kesehatan anak nasional.

E. Tantangan Implementasi Dan Implikasi Kebijakan

Implementasi program “Bapakku Hebat” mengalami sejumlah kendala, termasuk keterbatasan dana yang membatasi jumlah kader pria yang bisa dilatih dan terlibat dalam pendampingan. Beban kerja yang tinggi bagi petugas Puskesmas juga merupakan hambatan dalam pengawasan dan pelaksanaan program secara efektif. Keterbatasan sumber daya manusia dan dana merupakan penghalang utama bagi inovasi layanan kesehatan primer di daerah terpencil.

Tantangan awal dari masyarakat terhadap perubahan peran gender juga menjadi hambatan yang sulit dihadapi. Norma sosial yang kuat masih berakar menganggap pengasuhan anak sebagai ranah ibu, sehingga membutuhkan pendekatan edukatif dan persuasif yang berkelanjutan agar perubahan paradigma dapat diterima secara luas.

Meski demikian, bantuan yang solid dari pemerintah desa dan pemimpin komunitas menjadi kunci untuk kelangsungan program. Hal ini menegaskan urgensi kebijakan publik yang responsif dan inklusif, serta penguatan tata kelola kolaboratif antara puskesmas, pemerintahan desa, dan masyarakat (Mahardhani et al., 2025). Pengalaman Omben menjadi contoh bagi wilayah lain dengan ciri yang sama untuk menerapkan inovasi yang berfokus pada keluarga.

Saran utama dari penelitian ini adalah penguatan instansi melalui pelatihan kader pria, peningkatan anggaran khusus untuk inovasi kesehatan keluarga, serta pengembangan kebijakan antar sektor yang terkoordinasi dalam usaha pencegahan stunting. Tahapan ini sejalan dengan petunjuk KemenPAN-RB mengenai manajemen inovasi dalam pelayanan publik dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, “Bapakku Hebat” tidak sekadar menghadirkan inovasi program, tetapi juga menciptakan ruang untuk dialog dan perubahan kebijakan yang lebih peka terhadap kebutuhan keluarga serta komunitas di daerah pedesaan.

5. KESIMPULAN

Program “Bapakku Hebat” yang diimplementasikan oleh Puskesmas Omben menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan partisipasi ayah dalam pencegahan stunting melalui pendekatan inovatif kesehatan keluarga yang kontekstual dan partisipatif. Dampak positif muncul dari berkurangnya risiko stunting serta perbaikan perilaku pengasuhan dan pemenuhan gizi yang lebih baik di kalangan keluarga. Akan tetapi, tantangan seperti terbatasnya sumber daya dan penolakan budaya masih harus diatasi melalui penguatan lembaga, pelatihan kader pria, serta dukungan kebijakan antar sektor yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sangat dianjurkan agar program ini terus ditingkatkan dengan memperluas partisipasi ayah, meningkatkan dukungan sumber daya anggaran dan manusia, serta memperkuat kerja sama antara Puskesmas, pemerintah desa, dan komunitas untuk memastikan kelangsungan dan replikasi program di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial budaya yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abao, E. L., Petancio, J. A. M., Sanchez, J. M. P., & Sumalinog, G. G. (2023). Performance of beginning teachers in the licensure examination for teachers: A national study. *Frontiers in Education*, 8, 1240658. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1240658>
- Agusman, Y., Natasya, C., & Djabbar, I. (2024). Penerapan inovasi pelayanan publik di Puskesmas Pomalaa Kabupaten Kolaka. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 2364–2369. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.921>
- Cano, T., & Hofmeister, H. (2023). The intergenerational transmission of gender: Paternal influences on children’s gender attitudes. *Journal of Marriage and Family*, 85(1), 193–214. <https://doi.org/10.1111/jomf.12863>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewi, A. P., Rahmadini, A., Setiawati, J., Wakhidah, A. Z., Studi, P., & Biologi, T. (2024). Analisis dampak, solusi serta pencegahan stunting: Literature review. *[Journal name]*, 12(1), 64–71.

- Hadi, I., Baiq, N. A. I., Halid, S., & Supriyadi, Z. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui posyandu keluarga berbasis community as partners untuk meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(4), 1635–1642. <https://doi.org/10.37287/jpm.v6i4.4706>
- Indah, S., & Frinaldi, A. (2024). Inovasi budaya organisasi dalam pelaksanaan program sosialisasi pencegahan stunting oleh Puskesmas Kecamatan Pancung Soal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18955–18963. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15169>
- Kotelchuck, M. (2022). The impact of fatherhood on men’s health and development. In *Contributions to management science* (pp. 63–91). https://doi.org/10.1007/978-3-030-75645-1_4
- Lay, D. B., Sirait, R. W., & Larasati, G. (2025). Tinjauan pelaksanaan program pencegahan stunting di Puskesmas Manutapen. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 206–215. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i2.4292>
- Mahardhani, A. J., & Wulansari, B. Y. (2023). Kebijakan pendidikan inklusi untuk anak usia dini. *Ruang Karya Bersama*. <https://book.ruangkarya.id/views/shop-single.php?id=a2d8b3c8-7a48-11ee-ae70-252c4a13a001>
- Mahardhani, A. J., Darmawan, D. A., Sunarto, S., & Mufanti, R. (2025). Zero stunting villages: Analyzing the challenges and imperatives of actor collaboration. *Jurnal Public Policy*, 11(2), 133–140. <https://doi.org/10.35308/jpp.v11i2.11024>
- Novianti, R., Nurhaliza, F., Mahardhani, A. J., Nuraini, F., Wulansari, B. Y., Alvi, R., Rusdiani, N. I., & Ijayani, I. (2023). “Disability friendly school” sebagai model PAUD inklusi percontohan. *Widina Media Utama*. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/567018/>
- Nur, M., Fitriani, A., Usulu, E. M., & Mahardhani, A. J. (2024). Inovasi dalam administrasi publik. *Media Penerbit Indonesia*.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., & Mahardhani, A. J. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Pradina Pustaka*.
- Purwanti, D., & Saharuddin, E. (2024). Inovasi penanganan stunting di Kota Magelang tahun 2022–2023. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 11(3), 548–558. <https://doi.org/10.25157/dak.v11i3.13719>
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Wineka Media.
- Rahman, A. Z. (2025, February 25). KemenPAN-RB dan Undip susun model inovasi pelayanan publik bidang penanganan stunting. https://fisip.undip.ac.id/id/2025/02/25/kemenpan-rb-dan-undip-susun-model-inovasi-pelayanan-publik-bidang-penanganan-stunting/?utm_source=chatgpt.com
- Rahman, D., Sultani, & Fitri, S. A. (2024). Pembangunan pertanian untuk ketahanan pangan dan gizi keluarga berbasis kearifan lokal. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 4632–4543. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13015>
- Rustiawan, A., & Hening Khasanah, M. (2024). Analisis implementasi program inovasi aksi jitu atasi masalah gizi di Puskesmas Pagentan II Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Kesehatan dan Pengelolaan Lingkungan*, 5(2), 83–91. <https://doi.org/10.12928/jkpl.v5i2.11225>

- Salamung, N., Pertiwi, M. R., Ifansyah, M. N., Riskika, S., Maurida, N., Suhariyati, Primasari, N. A., Rasiman, N. B., Maria, D., & Rumbo, H. (2021). *Keperawatan keluarga (family nursing)*. Duta Media Publishing.
- Samta, S. R., Utami, L., & Mulyani, L. (2024). Korelasi pola asuh orangtua dengan tumbuh kembang gizi anak usia dini. *Sentra Cendekia*, 5(2), 76–85. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v5i2.3382>
- Sari, P. P., Novalima, T., Muthmainnah, F., Wahyuni, E. I., & Ardiansyah, H. (2021). Penerapan sistem informasi manajemen dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen rumah sakit. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 200. <https://doi.org/10.33560/jmiki.v9i2.377>
- Suryo, N. A. H. (Abul), Pahmi, S. (Syamsul), Enala, S. H. (Syahrabudin), Holivil, E. (Ernestus), Nurdialy, M. (Mela), Djasuli, M. (Mohamad), Suyatno, S. (Suyatno), Ode, A. A. P. (Ade), Mahardhani, A. J. (Ardhana), Alaslan, A. (Amtai), & Rosa, D. A. A. P. (Ameylia). (2025). *Manajemen administrasi publik*. Widina Media Utama. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/594370/>
- Violyn, C. M. M., Desyana, F. A., Mahendra, J. W., Argono, Z. B. B., Aprilia, V. A., Nurlitasari, A., Maharani, D., Nusaibah, K. A., Meytasharoh, V. P., Anisa, C. A. N., & Mahardhani, A. J. (2023). Pelaksanaan sekolah perempuan untuk memberikan pemahaman tentang relationship and sex education. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2(2), 01–06. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i2.188>
- Widayati, R. S., Permatahati, I., Amalina, N., Suratman, S., Putri, S. H., & Aisyah, M. N. (2024). Implementasi pendampingan keluarga balita stunting dengan metode one team one family menuju desa berdaya. *Warta LPM*, 27(3), 444–452. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i3.6533>
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *JIV- Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>
- Yulistivira, A., Ariany, R., & Putera, R. E. (2023). Inovasi pelayanan kesehatan berbasis mobile cegah stunting (Ayo Ceting) di Puskesmas Andalas Kota Padang. *Jurnal Publik*, 17(01), 16–28. <https://doi.org/10.52434/jp.v17i01.181>